

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sekolah Menengah Kejuruan pada hakikatnya adalah salah satu lembaga pendidikan kejuruan yang di selenggarakan untuk mempersiapkan calon tenaga kerja kelas menengah dalam memasuki dunia kerja dan mengembangkan sikap profesional (Firadaus, 2012). Sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, Sekolah Menengah Kejuruan atau biasa di kenal sebagai (SMK) merupakan pendidikan yang lebih mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, melihat peluang kerja dan mengembangkan diri di kemudian hari (Hudaniah & Utami, 2013)

Pendidikan kejuruan menurut UURI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Arti pendidikan kejuruan ini dijabarkan lebih spesifik dalam Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah bahwa: Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk pelaksanaan jenis pekerjaan tertentu yang di lapangan disebut sebagai Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Artinya bahwa siswa yang telah memilih mata pelajaran atau program studi tertentu akan di kembangkan kemampuannya dan telah menjadi siap dan memenuhi persyaratan dalam dunia kerja Pengembangan

Standar Kompetensi Lulusan SMK/MAK Standar kompetensi lulusan SMK/MAK dikembangkan dari tujuan pendidikan nasional dan profil lulusan dalam rumusan area kompetensi. SMK/MAK merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki tujuan pendidikan kejuruan yaitu menghasilkan tenaga kerja terampil yang memiliki kemampuan sesuai dengan tuntutan kebutuhan dunia usaha/industri, serta mampu mengembangkan potensi dirinya dalam mengadopsi dan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Pendidikan adalah suatu proses yang berperan dalam pembentukan peserta didik menjadi sumber daya manusia atau biasa di sebut dengan (SDM) yang memiliki keahlian profesional, produktif, kreatif, mandiri, unggul dan berakhlak mulia sebagai generasi muda penerus bangsa dalam kemajuan Negara Republik Indonesia. Hal ini di perjelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Depdikbud, 2003:3)

Pada abad ke-21 sekarang ini gelombang globalisasi memiliki pengaruh yang amat kuat, kemajuan teknologi saat ini memunculkan beberapa perubahan yang terjadi memberikan kesadaran bahawa Indonesia berada di tengah-tengah dunia yang baru, dunia terbuka sehingga orang bebas membandingkan kehidupan dengan negara lain. Pendidikan sudah menjadi penopang untuk menaikkan SDM

demi perubahan bangsa yang lebih baik. Maka dari itu kita harusnya terus berusaha meningkatkan SDM yang ada pada negara kita supaya tidak kalah bersaing dengan SDM dari negara-negara lain. Dalam membenahi segala bentuk kekurangan dalam dunia industry yang tiap harinya makin berkembang kita harus mampu mempersiapkan tenaga kerja yang ahli pada bidangnya supaya benar-benar mampu sehingga bersaing dengan tenaga kerja dari negara asing. Siap ataupun tidak, bangsa Indonesia harus siap ikut serta dalam persaingan antar bangsa yang semakin tajam di bidang ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Persaingan dalam memasuki dunia semakin hari semakinlah ketat, para pelamar kerja diuntut harus memiliki mental yang kuat, pengetahuan yang luas dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan lapangan pekerjaan pada era sekarang. Tantangan yang di hadapi Revolusi Industri 4.0 ini bukan lagi persaingan antara tenaga kerja manusia melainkan dengan mesin. Kemajuan pesat teknologi baru dalam dunia sains serta meningkatnya kecerdasan buatan bisa saja menggantikan peran manusia dalam sebuah industri atau perusahaan. Pada era ini juga menghasilkan perubahan yang super cepat, hampir semua bidang konvensional dapat di gantikan oleh sistem baru yang menawarkan kemudahan praktis dan pelayanan yang memuaskan

Keahlian yang harus dimiliki oleh tenaga kerja pada era Revolusi Industri 4.0 harus bisa mengikuti perkembangan zaman sekarang. Keahlian itu seperti dinyatakan (Gehrke, 2015) diantaranya yaitu, pengetahuan dan kemampuan IT, manajemen pengetahuan, kemampuan pemrograman atau biasa di sebut (coding), pemrosesan serta analisis data dan informasi, pengetahuan tentang teknologi dan

organisasi, pengetahuan tentang statistik, kemampuan berinteraksi dengan baik itu antara muka/modem (manusia-mesin / manusia-robot), manajemen diri dan waktu, kemampuan beradaptasi, mengikuti perkembangan teknologi baru, mempunyai pola pikir untuk terus belajar, kemampuan kerja tim, keterampilan sosial dan kemampuan berkomunikasi. Penyebab tingginya kontribusi pendidikan kejuruan terhadap jumlah pengangguran di Indonesia diidentifikasi adalah salah satunya oleh rendahnya keahlian khusus dan soft skill yang dimiliki. Keadaan ini merupakan tantangan bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan SMK dalam mempersiapkan peserta didiknya agar siap bersaing dalam memasuki dunia kerja.

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2019-2023

PENDIDIKAN	2019	2020	2021	2022	2023
Diploma	6,966	4,260	2,605	1,593	974
SD	58,709	59,209	59,712	60,220	60,732
SMA	148,455	158,957	166,544	171,783	175,029
SMK	73,344	73,343	73,342	73,341	73,340
SMP	47,410	39,344	32,650	27,095	22,485
Universitas	48,204	53,973	60,434	67,667	75,766
Jumlah	383,088	389,086	395,287	401,699	408,326

Sumber: BPS – Sakernas.

Berdasarkan hasil fenomena pada table diatas data tingkat pengangguran terbuka pada tahun 2019 akademi/diploma (6,966), SD (58.709), SMA (148.455), SMK (73.344), SMP (47.410), Universitas (48.204). Pada tahun 2020 mengalami

peningkatan akademi/diploma (4.260), SD (59.209), SMA (158,957), SMK (73,343), SMP (39,344), Universitas (53,973). Pada tahun 2021 akademi/diploma (2.605), SD (59,712), SMA (165,544), SMK (73.342), SMP (32,650), Universitas (60,434). Pada tahun 2022 akademi/diploma (1,593), SD (60,220), SMA (171,783), SMK (73,341), SMP (27,095), Universitas (67,667). Pada tahun 2022 akademi/diploma (974), SD (60,732), SMA (175,029), SMK (73,340), SMP (22,485), Universitas (75,766). Fenomena ini menjadi sangat ironis dan tidak sejalan dengan tujuan SMK karena tujuan dari lembaga pendidikan SMK belum sepenuhnya tercapai, dimana seharusnya melalui lembaga pendidikan ini para lulusannya bisa langsung terserap kedalam dunia kerja. adanya empat hal yang mempengaruhi peningkatan pengangguran dari lulusan SMK salah satu nya adalah persoalan kualitas lulusan yang tidak sesuai dengan standar yang dibutuhkan oleh industri. Fenomena ini menjadi sangat ironis dan tidak sejalan dengan tujuan SMK karena tujuan dari lembaga pendidikan SMK belum sepenuhnya tercapai, dimana seharusnya melalui lembaga pendidikan ini para lulusannya bisa langsung terserap kedalam dunia kerja. adanya empat hal yang mempengaruhi peningkatan pengangguran dari lulusan SMK salah satunya adalah persoalan kualitas lulusan yang tidak sesuai dengan standar yang dibutuhkan oleh industri. Tingginya jumlah lulusan SMK tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang ada menjadi faktor utama penyebab meningkatnya pengangguran

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru pembimbing PKL SMKN 1 Percut Sei Tuan, pelaksanaan praktik kerja industri di SMK terdapat berbagai masalah. Menjelang pelaksanaan praktik kerja industri, banyak siswa yang merasa

belum siap untuk melakukan praktik kerja industri. Siswa merasa takut apabila kelak ketika sudah melaksanakan prakerin tidak bisa melakukan pekerjaan yang di berikan oleh industri. Siswa lebih banyak memilih lima tempat praktik di industri umum. Selain itu monitoring guru pembimbing dalam mengevaluasi praktik siswa selama di tempat praktik kurang optimal. Guru pembimbing hanya mengecek siswanya sebulan sekali. Guru tidak mengetahui secara detail apa yang di lakukan siswa selama di tempat praktik. Hal ini di mungkinkan tidak merepresentasikan nilai yang sesungguhnya berdasarkan dari hasil pekerjaan yang dilakukan siswa selama di industri/Tanggapan guru-guru tentang hasil praktik kerja industri menyatakan bahwa, siswa yang benar-benar melaksanakan praktik kerja industri dengan baik dapat di lihat dengan adanya peningkatan kedisiplinan, mental kerja, etos kerja, sikap kerja dan keterampilan serta pengetahuan baru. Pengetahuan dan keterampilan, keinginan dan minat, harapan dan cita-cita, desakan dan dorongan, kebutuhan fisiologis dan penghormatan atas diri sendiri dapat menambah kemampuan akademis siswa dalam menunjang pendidikan di sekolah.

Hamalik (2007:21) menjelaskan, Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan model pelatihan yang diselenggarakan di lapangan, bertujuan untuk memberikan kecakapan yang diperlukan dalam pekerjaan tertentu sesuai dengan tuntutan kemampuan bagi pekerja. Pada pelaksanaan program PKL peserta didik diberi teori dan keterampilan di sekolah didukung dengan kegiatan praktik yang sejalan dengan program keahlian sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industri yang menjadi institusi pasangan. Diharapkan setelah pelaksanaan PKL peserta didik memperoleh pengalaman, pengetahuan dan keterampilan yang cukup

dalam menghadapi dunia kerja yang sudah memasuki era Revolusi Industri 4.0. Program PKL sangat berperan dalam mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja. Hal itu dapat dikaitkan dengan simpulan dari penelitian Sari (2012:70) “bahwa terdapat peran yang efektif antara pengalaman praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja, yang menunjukkan bahwa pembelajaran praktik kerja industri berperan terhadap kesiapan peserta didik untuk memasuki dunia kerja.”

Firdaus (2012:402) berpendapat bahwa, “Kesiapan kerja adalah suatu proses untuk mencapai suatu tujuan yang melibatkan pengembangan kerja peserta didik yang meliputi sikap, nilai, pengetahuan dan keterampilan”. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan sistem ganda dalam proses program PKL juga tergantung pada dunia kerja atau dunia industri sebagai institusi pasangan sebagai tempat penyelenggaraan pelatihan kerja siswa. Pada pelaksanaan PKL tentu ada hambatan yang terjadi adalah kurangnya pembimbingan dan pengetahuan dari institusi pasangan. Pemerintah sempat mencanangkan sebuah program keterpaduan antara dunia pendidikan dengan dunia kerja melalui sebuah program yang lebih dikenal dengan Link and Match namun sekarang program ini tak terdengar kembali seiring pergantian pemerintahan dan krisis ekonomi yang melanda. Upaya untuk mensinergikan dunia pendidikan dengan dunia kerja yang semakin ketat, sekolah dituntut untuk lebih adaptif dan inovatif dalam upaya mewujudkannya. Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah dalam memperluas lapangan kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran adalah dengan mengembangkan potensi-potensi daerah di berbagai sektor yang dapat

menampung tenaga kerja dalam jumlah yang banyak. Pengembangan sektor-sektor pembangunan yang mempunyai prospek cerah dan daya dukung yang besar terus di kembangkan, termasuk pada sektor industri. Dengan berkembangnya sektor industri akan sangat memperluas lapangan pekerjaan, sehingga akan mempunyai prospek yang cerah dalam menampung jumlah tenaga kerja.

Ada tiga factor mendasar yang menjadi penyebab masih tingginya tingkat pengangguran, yaitu ketidak sesuaian antara hasil yang di capai antara pendidikan dengan lapangan kerja, ketidakseimbangan permintaan dan penawaran, serta kualitas Sumber Daya Manusia yang di hasilkan masih sangat rendah, sedangkan Hasibuan (2009) mengatakan bahwa Industri saat ini membutuhkan tenaga kerja siap pakai dalam mengoperasikan alat-alatnya. Namun pada implementasinya sekolah tidak dapat memenuhi tuntutan perusahaan dan tidak siap kerja. Akibatnya perusahaan harus membuat diklat bagi karyawan perusahaan yang baru dan mengeluarkan biaya yang besar dalam pelaksanaannya. Para lulusan SMK dari Jurusan Otomotif yang akan bekerja di industry harus menjalani masa latihan (training). Pelatihan ini bertujuan agar pihak industry mendapatkan tenaga kerja yang berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja lulusan SMK dari Jurusan Otomotif yang akan bekerja di dunia industry masih memiliki kualitas kerja yang rendah dalam segi skill dan kemampuan, dan akibatnya sebagian banyak lulusan SMK dari Jurusan Otomotif kurang siap untuk memasuki dan bersaing di dunia industri.

Kompetensi yang dimiliki lulusan dari sekolah formal ternyata belum semuanya mampu untuk mengisi kesempatan kerja yang tersedia, sehingga masih

membutuhkan leverage (pendongkrak) dalam bentuk pelatihan kerja. Ini terbukti dari keluhan-keluhan dunia usaha/industri (sebagai salah satu stakeholders SMK) terhadap keterampilan kerja lulusan. Lulusan (SMK) Sekolah Menengah Kejuruan menunjukkan rendahnya kompetensi untuk bekerja pada bidang keahliannya. Rendahnya kompetensi disebabkan oleh beberapa hal salah satunya dimungkinkan tidak relevannya kompetensi diklat (mata pelajaran) produktif yang di pelajari di sekolah dengan kebutuhan yang ada di lapangan (dunia usaha/industri). Hal ini bias terjadi karena pada waktu prosesnya SMK berjalan sendiri tanpa mengikutsertakan pihak dunia usaha/industry. Pelaksanaan PKL yang optimal dikarenakan beberapa hal yaitu penempatan yang kurang sesuai; kurangnya sarana dan prasarana pendukung dalam kegiatan belajar mengajar khususnya dalam penyediaan mesin-mesin kantor; perbedaan persepsi antara guru pembimbing dengan pembimbing institusi pasangan sehingga peserta didik diberikan pekerjaan yang tidak sesuai; kurangnya kepercayaan institusi pasangan terhadap kemampuan peserta didik; belum dimilikinya persepsi keuntungan pelaksanaan kegiatan PKL dari pihak instansi; kurangnya kesadaran akan peningkatan keefektifan, efisiensi dan kualitas dalam pelaksanaan pelatihan di instansi; selain itu intensitas pembimbingan yang dilakukan pembimbing masih kurang dan belum semua DUDI mengetahui arti penting PKL.

Bagi seorang siswa SMK yang dipersiapkan bersaing masuk ke dunia kerja maka pengalaman praktik kerja industri dan kemampuan akademis merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi siswa dalam bersaing dalam dunia kerja. Pengetahuan-pengetahuan teori dan praktik yang diberikan di sekolah dan

pengalaman praktik di dunia kerja adalah modal dasar yang harus dimiliki dan harus dikembangkan agar siap kerja. Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Hubungan Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan Industri dan Motivasi Kerja dengan Kesiapan Kerja siswa kelas XII kompetensi keahlian TKR di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, PKL yang dilaksanakan siswa diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Tingkat Pengangguran Terbuka SMK merupakan yang tertinggi pada tahun 2021 dan 2022 yaitu sebesar 8,75% dan 8,42%. Tingginya angka tersebut menjelaskan bahwa masih banyak lulusan SMK yang memiliki kesiapan kerja yang kurang.
2. Pelaksanaan praktik kerja lapangan pada siswa di dunia kerja masih kurang.
3. Penerapan kemampuan akademis siswa untuk menunjang kesiapan kerja siswa di dunia kerja masing kurang.
4. Kesiapan kerja siswa masih di ragukan, terbukti belum semua lulusan SMK dapat memenuhi tuntutan lapangan kerja sesuai dengan spesialisnya.
5. Motivasi kerja siswa yang masih kurang

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan PKLI (praktek kerja lapangan industri), motivasi kerja dan kesiapan kerja siswa pada siswa kelas XII di Negeri 1 Percut Sei Tuan.

1.4. Rumusan Masalah

Dalam penyusunan rumusan masalah ini penulis membuat rumusan yang lebih spesifik pada masalah yang akan di teliti, maka peneliti akan mengambil suatu kajian penelitian yang di rumuskan:

1. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan pelaksanaan praktik kerja lapangan dengan kesiapan kerja siswa TKR kelas XII SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan?
2. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi kerja dengan kesiapan kerja siswa TKR kelas XII SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pelaksanaan praktik kerja lapangan dan motivasi kerja dengan kesiapan kerja siswa TKR kelas XII SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan masalah penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara pelaksanaan praktik kerja lapangan dengan kesiapan kerja siswa TKR kelas XII SMK N 1 Percut Sei Tuan.
2. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi kerja lapangan dengan kesiapan kerja siswa TKR kelas XII SMK N 1 Percut Sei Tuan.

3. Untuk mengetahui hubungan positif dan signifikan antara pelaksanaan praktik kerja lapangan dan motivasi kerja dengan kesiapan kerja siswa TKR kelas XII SMK N 1 Percut Sei Tuan.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan input (Masukan) serta gambaran kepada sekolah mengenai bagaimana kesiapan kerja siswa setelah lulus dari SMK.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya
3. Sebagai bahan masukan untuk siswa-siswi SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan mengenai manfaat PKL terhadap lingkungan kerja.